



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4584-4592

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Tingkat Pemahaman Nasabah Terkait Literasi Digital Dalam Mencegah *Cyber Crime* Di Bank Syariah (Studi Pada Nasabah Bsi Di Kabupaten Bone)

Agrena Rahayu^{1✉}, Haslindah.², Muhammad Fakhri Amir³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: agrenarahayurena@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam sektor perbankan, termasuk perbankan syariah, telah memudahkan layanan keuangan, namun juga meningkatkan risiko kejahatan siber. Rendahnya literasi digital masyarakat menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya kerentanan terhadap cyber crime. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kabupaten Bone terhadap literasi digital dalam mencegah kejahatan siber. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah belum memiliki pemahaman memadai tentang ancaman siber dan langkah pencegahannya. Kurangnya edukasi langsung dari pihak bank dan keterbatasan akses informasi menjadi kendala utama. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi literasi digital secara menyeluruh agar nasabah dapat menggunakan layanan digital secara aman dan efektif.

Kata Kunci: *Bank Syariah, Cyber Crime, Keamanan Digital, Literasi Digital, Nasabah.*

Abstract

The advancement of digital technology in the banking sector, including Islamic banking, has significantly improved financial services but also increased the risk of cybercrime. Low levels of digital literacy among users are a key factor behind their vulnerability to cyber threats. This study aims to analyze the level of digital literacy awareness among Bank Syariah Indonesia (BSI) customers in Bone Regency in preventing cybercrime. A qualitative field research method was used, involving interviews and documentation. The findings reveal that many customers lack adequate understanding of cyber threats and prevention strategies. Limited direct education from the bank and poor access to digital security information are major barriers. This research highlights the urgent need for comprehensive digital literacy education so that customers can use digital banking services safely and effectively.

Keywords: *Customer Awareness, Cybercrime, Digital Literacy, Digital Security, Islamic Banking.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa transformasi signifikan dalam sistem layanan keuangan, termasuk sektor perbankan syariah (Nelly et al., 2022). Bank tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang, tetapi juga sebagai penyedia layanan transaksi digital yang efisien dan mudah diakses (Budianto, 2023). Namun, kemudahan ini juga diiringi oleh meningkatnya risiko kejahatan siber (*cyber crime*) yang mengancam keamanan data nasabah dan sistem keuangan secara keseluruhan. *Cyber crime* dalam dunia perbankan dapat berupa pencurian data pribadi, phishing, malware, hingga penyalahgunaan akses layanan mobile banking (Hartono, 2023). Salah satu penyebab tingginya tingkat kejahatan siber di Indonesia adalah masih rendahnya tingkat literasi digital Masyarakat (Syafuddin et al., 2023). Literasi digital bukan hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang etika, keamanan, dan perlindungan data pribadi dalam ruang digital (Hidayat et al., 2024) (Irawan, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya literasi digital dalam menghadapi era digitalisasi, namun kebanyakan masih berfokus pada konteks pendidikan atau media sosial (Pitrianti et al., 2023). Sementara itu, dalam konteks layanan keuangan, khususnya perbankan syariah, kajian terkait masih terbatas (Haikal et al., 2024). Selain itu, pendekatan yang digunakan sebelumnya belum secara mendalam menggali persepsi dan pemahaman nasabah sebagai pengguna langsung layanan digital bank (Meilani & Sugiarti, 2022). Padahal, nasabah merupakan pihak yang rentan terhadap serangan siber jika tidak dibekali dengan pemahaman yang memadai (Ahmadi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kabupaten Bone dalam upaya mencegah *cyber crime*, serta memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi digital dalam menjaga keamanan transaksi perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tingkat literasi digital masyarakat terhadap kejahatan siber dalam layanan perbankan syariah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan persepsi dan pengalaman langsung dari partisipan penelitian dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Creswell, 2016). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran statistik, tetapi lebih menekankan pada makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) yang berdomisili di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merepresentasikan masyarakat yang telah menggunakan layanan digital dalam perbankan, namun belum sepenuhnya memiliki tingkat literasi digital yang optimal. Objek penelitian difokuskan pada pemahaman dan kendala nasabah dalam menggunakan layanan digital bank syariah serta keterkaitannya dengan risiko cyber crime (Aripin et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan dan pengalaman partisipan secara fleksibel. Instrumen utama dalam pengumpulan data ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator literasi digital, seperti kesadaran penggunaan aplikasi digital, keamanan informasi, dan pemahaman risiko kejahatan siber. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, mencakup catatan lapangan dan bukti visual terkait penggunaan layanan digital oleh nasabah.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara direduksi untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dan diverifikasi untuk menjaga validitas data. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam serta interpretasi yang kontekstual terhadap hasil penelitian.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat literasi digital masyarakat dan urgensi edukasi keamanan digital dalam mencegah cyber crime di sektor perbankan syariah (Ghozali et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pemahaman Nasabah BSI di Kabupaten Bone Terkait Literasi Digital dalam Mencegah *Cyber Crime* di Bank Syariah.

Penelitian yang dilakukan terhadap nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap literasi digital dalam konteks pencegahan kejahatan siber masih belum optimal. Meskipun sebagian besar nasabah telah memanfaatkan layanan digital perbankan seperti BSI Mobile dan fitur-fitur transaksi online lainnya, pemahaman mereka mengenai risiko digital dan cara pencegahannya masih tergolong rendah. Banyak nasabah hanya mengetahui layanan digital secara fungsional, tanpa memahami aspek keamanan yang melekat di dalamnya. Mereka belum mampu mengidentifikasi potensi ancaman seperti phishing, malware, maupun teknik rekayasa sosial yang sering digunakan dalam praktik cyber crime. Ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi belum dibarengi dengan peningkatan kesadaran keamanan digital.

Sebagian nasabah menyatakan bahwa mereka merasa percaya diri menggunakan layanan digital, namun kepercayaan tersebut lebih didasarkan pada anggapan umum bahwa sistem bank aman, bukan pada pemahaman yang kritis tentang bagaimana melindungi data pribadi dan keuangan secara mandiri. Hal ini terbukti dari masih adanya praktik-praktik yang membahayakan, seperti penggunaan kata sandi yang mudah ditebak, pembagian kode OTP kepada orang lain, hingga mengakses aplikasi keuangan melalui jaringan publik yang tidak aman. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi telah merata, pemahaman yang mendalam mengenai keamanan digital belum menjadi bagian dari kebiasaan atau budaya digital masyarakat.

Faktor usia, pendidikan, dan lingkungan sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi digital. Responden yang berusia muda dan memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih akrab dengan teknologi dan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjaga privasi dan keamanan digital mereka. Sebaliknya, responden dari kelompok usia lanjut atau pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami fitur keamanan digital yang tersedia. Selain itu, lingkungan sosial yang suportif juga berperan penting, di mana bantuan dari teman sebaya atau anggota keluarga yang melek teknologi dapat mendorong peningkatan pemahaman literasi digital.

Di sisi lain, program edukasi dari pihak BSI masih dinilai belum maksimal. Informasi tentang keamanan digital biasanya hanya disampaikan melalui media digital, banner aplikasi, atau pesan singkat, yang tidak selalu efektif menjangkau nasabah di daerah dengan akses informasi terbatas. Tidak adanya edukasi tatap muka atau pelatihan langsung menjadi kendala besar dalam menyampaikan informasi secara menyeluruh dan praktis. Akibatnya,

sebagian besar nasabah hanya mengandalkan pemahaman pribadi dan pengalaman sehari-hari tanpa memiliki panduan yang sistematis dalam menghadapi potensi cyber crime.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital nasabah BSI di Kabupaten Bone belum memadai untuk secara efektif mencegah risiko cyber crime. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan aplikasi, tetapi juga pemahaman konseptual tentang bagaimana melindungi data pribadi, mengenali ancaman, serta mengambil langkah preventif saat menghadapi situasi mencurigakan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang lebih serius dan terstruktur dari pihak bank maupun lembaga terkait dalam menyusun strategi literasi digital yang inklusif, kontekstual, dan berbasis komunitas.

Dengan memperkuat pendidikan digital yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal, nasabah tidak hanya akan menjadi pengguna aktif layanan digital, tetapi juga pelaku cerdas yang mampu mengamankan transaksi dan data pribadinya dari kejahatan siber. Hal ini penting tidak hanya untuk melindungi individu, tetapi juga untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah secara keseluruhan.

B. Kendala-kendala yang dihadapi nasabah tentang literasi digital.

1) Penggunaan Teknologi

Kendala-kendala yang dihadapi oleh nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kabupaten Bone terkait literasi digital tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, melainkan juga melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang kompleks. Pada aspek pertama, yaitu penggunaan teknologi, mayoritas responden menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki akses terhadap perangkat digital seperti smartphone dan aplikasi perbankan, banyak dari mereka belum sepenuhnya memahami cara penggunaannya secara efektif dan aman. Beberapa nasabah bahkan menyatakan masih mengalami kesulitan saat pertama kali mengoperasikan aplikasi BSI Mobile, khususnya dalam hal navigasi menu, memahami fungsi-fungsi fitur, serta melakukan transaksi secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Ketergantungan terhadap orang lain, seperti anggota keluarga atau petugas bank, menjadi indikator bahwa sebagian nasabah belum memiliki kemandirian digital yang memadai.

Permasalahan teknis juga menjadi kendala yang cukup dominan. Banyak responden mengeluhkan gangguan jaringan internet, aplikasi error, hingga kegagalan sistem saat mengakses layanan perbankan digital, khususnya di daerah dengan infrastruktur teknologi yang belum merata. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan proses transaksi menjadi terhambat, menurunkan rasa percaya diri nasabah, dan bahkan

memunculkan rasa cemas akan keamanan data pribadi yang mereka akses secara daring. Beberapa responden juga menyatakan kurangnya pemahaman mengenai langkah-langkah pemecahan masalah teknis, seperti pengaturan ulang kata sandi, pengelolaan OTP, hingga cara menghindari penipuan online. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan digital dasar, termasuk troubleshooting aplikasi dan keamanan digital, belum menjadi bagian dari kebiasaan penggunaan teknologi sehari-hari bagi sebagian besar nasabah

2) Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam aspek kedua, yaitu faktor pendukung dan penghambat, ditemukan bahwa literasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Nasabah dengan tingkat pendidikan menengah ke atas dan usia produktif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap layanan digital, karena mereka telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, nasabah dari kelompok usia lanjut atau yang berpendidikan rendah sering kali menunjukkan resistensi terhadap perubahan sistem layanan dari konvensional ke digital. Mereka merasa lebih nyaman melakukan transaksi secara langsung di kantor cabang karena menganggap layanan digital terlalu rumit, tidak aman, atau sulit dipahami.

Lingkungan sosial juga memainkan peran yang sangat besar dalam mendorong atau menghambat peningkatan literasi digital. Dukungan dari keluarga, teman, maupun rekan kerja yang melek teknologi dapat menjadi sarana edukasi informal yang efektif. Beberapa responden mengakui bahwa mereka belajar menggunakan BSI Mobile melalui bantuan orang terdekat. Namun, tidak semua individu memiliki akses terhadap lingkungan yang suportif seperti ini. Bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan atau komunitas dengan literasi digital rendah, proses adaptasi menjadi lebih sulit karena tidak tersedia sumber belajar yang cukup, baik secara daring maupun tatap muka. Kurangnya kegiatan sosialisasi langsung dari pihak bank, seperti pelatihan, seminar, atau edukasi berbasis komunitas, memperparah kesenjangan pemahaman tersebut.

Kendala lain yang muncul berasal dari minimnya informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh semua kalangan. Nasabah sering menerima informasi dari BSI dalam bentuk notifikasi aplikasi, brosur digital, atau media sosial. Namun, format penyampaian informasi ini sering kali tidak kontekstual dengan karakteristik nasabah, sehingga sulit dipahami oleh mereka yang belum terbiasa dengan istilah-istilah teknologi. Ini menandakan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan selama ini masih bersifat satu arah dan belum mengakomodasi keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya nasabah.

Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut terhadap risiko penipuan digital juga menjadi penghambat. Banyak nasabah yang merasa tidak percaya diri melakukan transaksi

secara mandiri karena khawatir menjadi korban kejahatan siber. Kekhawatiran ini diperkuat oleh banyaknya kasus penipuan yang tersebar melalui media sosial atau berita daring, sehingga menumbuhkan persepsi negatif terhadap layanan digital. Dalam kondisi seperti ini, edukasi tidak hanya dibutuhkan dalam aspek teknis, tetapi juga dalam membangun kepercayaan nasabah terhadap sistem keamanan digital yang diterapkan oleh bank.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan literasi digital di kalangan nasabah BSI Kabupaten Bone bukan hanya disebabkan oleh kurangnya akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh keterbatasan edukasi yang sesuai kebutuhan, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya dukungan sosial yang memadai. Maka, solusi tidak cukup hanya dalam bentuk peningkatan infrastruktur teknologi, tetapi juga perlu adanya strategi edukatif yang holistik dan kontekstual. BSI sebagai lembaga keuangan syariah perlu hadir secara aktif dalam memberikan pendampingan literasi digital yang bersifat inklusif—melalui kegiatan tatap muka, program edukasi berbasis lokal, penguatan peran customer service sebagai fasilitator digital, serta pengembangan panduan digital yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Upaya sistematis dalam mengatasi kendala-kendala ini tidak hanya akan meningkatkan literasi digital nasabah, tetapi juga memperkuat sistem ketahanan perbankan syariah dari potensi risiko kejahatan siber. Dengan demikian, ekosistem layanan keuangan digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan dapat terwujud secara lebih merata di seluruh wilayah, termasuk daerah-daerah seperti Kabupaten Bone

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pemahaman nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) di Kabupaten Bone terhadap literasi digital dalam mencegah kejahatan siber (cyber crime), serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses adaptasi terhadap layanan perbankan digital. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan metode wawancara langsung, dapat disimpulkan bahwa pemahaman literasi digital nasabah masih belum merata dan perlu ditingkatkan secara signifikan. Meskipun sebagian nasabah telah menggunakan layanan digital seperti BSI Mobile dan fitur perbankan online lainnya, masih banyak di antara mereka yang belum memahami aspek-aspek penting dalam menjaga keamanan digital, seperti penggunaan sandi yang kuat, pentingnya verifikasi dua langkah, serta kewaspadaan terhadap praktik phishing dan bentuk lain dari kejahatan digital.

Secara umum, tingkat literasi digital yang rendah ini menjadikan nasabah rentan terhadap berbagai modus kejahatan siber yang semakin kompleks. Hal ini diperparah

dengan masih terbatasnya sosialisasi dan edukasi dari pihak bank yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh. Informasi yang disampaikan melalui aplikasi dan media digital sering kali tidak dipahami dengan baik oleh nasabah yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah atau kelompok usia lanjut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mengutamakan pendekatan personal dan berbasis komunitas.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala utama yang dihadapi nasabah, yakni keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan keberadaan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses peningkatan literasi digital. Nasabah sering kali menghadapi masalah teknis seperti jaringan tidak stabil, aplikasi yang error, atau kesulitan dalam memahami instruksi digital. Faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta minimnya pengalaman dan kepercayaan diri dalam menggunakan layanan digital juga turut memperlambat proses adopsi teknologi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di sektor perbankan syariah sangat bergantung pada kesiapan masyarakat dalam hal literasi digital. Peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran terhadap keamanan digital mutlak diperlukan agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna layanan perbankan digital, tetapi juga mampu melindungi diri secara mandiri dari potensi kejahatan siber. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi lembaga perbankan syariah, khususnya BSI, dalam menyusun strategi literasi digital yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal, guna menciptakan ekosistem keuangan digital yang aman, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. A. (2024). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.56858/JMPKN.V7I1.167>
- Aripin, N. T., Fatwa, N., Hannase, M., Pasca, P., Kajian, S., Tengah, T., & Islam, D. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45. [https://doi.org/10.25299/SYARIKAT.2022.VOL5\(1\).9362](https://doi.org/10.25299/SYARIKAT.2022.VOL5(1).9362)
- BUDIANTO, E. W. H. (2023). PEMETAAN PENELITIAN RISIKO REPUTASI PADA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL: STUDI BIBLIOMETRIK VOSVIEWER DAN LITERATURE REVIEW. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 94. <https://doi.org/10.15548/AL-MASRAF.V8I1.425>

- Ghozali, M., Liana, N., Afra, C., Siregar, Z., Nurfahni, Malahayati, & Hatta, M. (2024). Kejahatan Siber (Cyber Crime) dan Implikasi Hukumnya: Studi Kasus Peretasan Bank Syariah Indonesia (BSI). *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 797–809. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13883603>
- Haikal, M., Akbar, K., & Efendi, S. (2024). Prinsip-prinsip Hukum Ekonomi Syariah dalam Undang-Undang Perbankan Syariah. *MAQASIDI: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 4(1), 26–39. <https://doi.org/10.47498/MAQASIDI.V4I1.2988>
- Hartono, B. (2023). Ransomware: Memahami Ancaman Keamanan Digital. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 2(02), 55–62. <https://doi.org/10.56741/bst.v2i02.353>
- Hidayat, N., Paccagnnelae, N., & Paramithaswari, D. (2024). Peningkatan Keterampilan Keamanan Digital pada Siswa SMK Ananda Bekasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(3), 234–242. <https://doi.org/10.56910/WRD.V4I3.432>
- Irawan, E. (2023). Literature Review: Literasi Digital, Literasi Ekonomi, Dan Inovasi Bisnis Mempengaruhi Manajemen Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah. *Ebisnis Manajemen*, 1(4), 30–41. <https://doi.org/10.59603/EBISMAN.V1I4.226>
- Meilani, A., & Sugiarti, D. (2022). Analisis Kualitas Layanan dan Kepuasan Nasabah Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2501–2510. <https://doi.org/10.29040/JIEI.V8I3.6586>
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V4I4.1008>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., Pongtambing, Y. S., Kalimantan, T., Kesehatan, A., Keolahragaan, I., Kesehatan, D., & Makassar, U. N. (2023). LITERASI DIGITAL PADA MASYARAKAT DESA. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/SITASI.V3I1.655>
- Syafuddin, K., Jamalullail, & Rafi'i. (2023). PENINGKATAN LITERASI KEAMANAN DIGITAL DAN PERLINDUNGAN DATA PRIBADI BAGI SISWA DI SMPN 154 JAKARTA. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 122–133. <https://doi.org/10.58812/EJIMCS.V1I03.119>